

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling mulia, manusia adalah makhluk yang berfikir dan manusia adalah makhluk sebaik-baik ciptaan Allah. Bahkan bisa dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain.¹

Karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna maka seluruh kehidupannya diatur dalam Islam dan manusia diatur melalui pendidikan. Sedangkan pengertian pendidikan itu sendiri adalah suatu proses usaha manusia guna menimbulkan dan mengembangkan potensi pembawaan sejak lahir menuju kearah pendewasaan pikir dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Pendidikan juga bisa berarti usaha secara sengaja dan sadar serta terencana dari orang dewasa kepada si anak agar tercapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Fuad Ihsan bahwa: “Pendidikan adalah usaha-usaha yang dilaksanakan untuk membentuk nilai-nilai dan norma-norma serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan”.²

Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

¹Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 137.

²Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 1.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Kemudian kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Dalam buku Achamadi, menurut Musthafa Al-Ghulayaini: Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁴

Pendidikan akan terselenggara apabila ada pendidik dan yang dididik. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan serta anak mampu menghayati suasana kehidupan yang religius dalam kehidupan keluarga yang akan berpengaruh dalam

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20.

⁴Achamadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987), h. 15-16.

perilakunya sehari-hari. Tugas orang tua muslim meliputi dua garis besar, yaitu memberi bekal pada anak yang sekarang hidup di dunia, dan bekal hidup di akhirat. Di samping memenuhi kebutuhan fisik, agar anak berhasil di dunia ini ia harus dibekali ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama.⁵

Wanita merupakan pembawa amanat keturunan (rahim) dan ketika menjadi seorang ibu mempunyai kedudukan istimewa. Bukan hanya sebagai pembawa amanat rahim saja, namun juga sebagai pendidik utama anak dan ini sangat tinggi kedudukannya.

Peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu dari pada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh.

Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, dan pendidik dalam segi emosional.

Ibu sebagai madrasah dalam sebuah rumah tangga, ibu juga berperan sebagai “*madrasatul ummah*” begitulah Nabi menggambarkan secara konkrit sosok penting peran seorang ibu bagi bangsa. Untuk menjadi sekolah bagi ummat, sudah pasti tentunya diperlukan khasanah keilmuan yang tinggi dan kekukuhan pondasi keimanan demi terwujudnya kualitas kesempurnaan bagi murid-murid

⁵Anisa Hidayati, *Buku Pegangan Anak Shaleh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1994), h. 9.

yang menimba ilmu di dalamnya. Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan itu didasarkan dan diletakkan kepada kedua orang tua terutama ibu.⁶

Peran ibu adalah sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya baik dalam segi ilmu umum maupun ilmu agama. Oleh karena itu sosok ibu dapat memberi pemahaman kepada anak-anaknya terutama remaja putri yang memiliki keistimewaan yang terjadi pada dirinya dan remaja-remaja lain sebagai pertanda ia sudah *baligh* (dewasa), yakni haid.

Haid merupakan suatu kegiatan rutin yang terjadi pada seorang perempuan yang sehat setiap bulan setelah mencapai usia dewasa. Namun, sebaliknya apabila haid datang terlambat, maka akan menjadi persoalan.⁷

Menurut perspektif fikih, datangnya haid menandakan perempuan tersebut sudah *aqil baligh*, yang berarti ia sudah wajib menjalankan perintah agama. Dengan datangnya haid untuk pertama kali, maka pertumbuhan badan perempuan cepat berubah, begitu juga pola pikirnya lebih dewasa dan tingkah lakunya berbeda pula.⁸

Perempuan haid mendapat perlakuan berbeda dengan perempuan "normal". Dalam fikih misalnya, perempuan haid dilarang untuk melakukan beberapa ibadah yang mana telah dibukukan oleh ulama-ulama fikih dalam berbagai kitab. Beberapa hal yang diharamkan bagi perempuan haid adalah shalat,

⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), h. 88.

⁷Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Ghalia Indonesia: 2010), h. 21.

⁸*Ibid.*, h. 20.

sujud tilawah, menyentuh mushaf, memasuki masjid, *tawaf*, *i'tikaf*, dan membaca al-Quran.⁹

Setelah beberapa hal yang dilarang ketika haid, kemudian semua ulama sepakat bahwa umur minimal seorang wanita ketika mengeluarkan haid adalah 9 tahun. Jika darah keluar sebelum usia tersebut maka ia tidak dikatakan sebagai darah haid tetapi darah penyakit. Dan untuk batasan minimal dan maksimal keluarnya darah haid tidak dapat ditentukan dengan pasti, karena dalil-dalil yang dijadikan sebagai acuan penentuan batasan minimal dan maksimal haid sebagian berstatus *mauquf* sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah*, dan berstatus *marfu'*, namun tidak shahih. Karena itu, ia tidak bisa dijadikan sebagai pegangan dalam menentukan batas minimal dan maksimal keluarnya darah haid. Akan tetapi, yang dijadikan acuan dalam hal ini adalah adat kebiasaan yang berulang-ulang, ini bagi wanita yang mempunyai ritme haid yang teratur, sedangkan bagi yang haidnya tidak teratur maka ia dapat mengacu pada bukti-bukti sertaan (*qarinah*) yang didapat dari darah yang keluar.¹⁰

Kaum perempuan wajib belajar tentang hukum-hukum haid. Jika tidak, maka suami atau wali (orang tua) perempuan tersebut yang mengerti hukum haid

⁹Wahbah al Zuhaili, *Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), h. 537.

¹⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, (Jakarta: AMZAH, 2009), h.127-128.

wajib mengajarkan.¹¹ Bahkan menurut ad-Dimyati, mengetahui hukum-hukum haid sama halnya mempelajari setengah ilmu agama.¹²

Hukum haid memanglah sangat rumit dan membingungkan, karena tidak samanya darah yang keluar dari kaum hawa. Banyak perempuan mengeluh karena siklus haid yang terkadang tidak teratur. Tak jarang ada yang mengalami haid beberapa hari, kemudian berhenti darahnya, lalu selang beberapa hari keluar lagi, padahal masih dalam fase haid dan bulan yang sama.

Permasalahan seperti diatas menuntut peran seorang ibu untuk memberi pemahaman dan pengertian kepada remaja putrinya berkenaan dengan haid tersebut, walaupun materi-materi tentang haid telah diajarkan di Sekolah tapi materi tersebut tidak dapat mengatasi dan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh remaja putrinya, karena permasalahan yang dialami oleh mereka sangat luas cakupannya. Dalam hal haid ini, remaja putri perlu dampingan ibu dalam mengatasinya.

Peranan ibu yang seharusnya adalah dapat memberikan penjelasan haid kepada remaja putrinya, kemudian memberikan pengarahan bagaimana cara mandi wajib haid yang dimulai dari niat dan tata caranya, serta apabila kasus-kasus yang tidak lazim terjadi seperti haid yang terputus-putus atau haid terjadi tiga kali dalam sebulan, maka ibu harus mencari pengetahuan dan solusi tentang kasus-kasus tersebut. Oleh karena itu seorang ibu dituntut memiliki pengetahuan

¹¹Abu Muhammad, Ahmad Ramli ‘Abd al-Majid, *Dalil al-Mahid*, (Gresik: ar-Rawdah, 1425 H/ 2004 M), h. 9.

¹²Abu Bakr Ibn as-Sayyid ad-Dimyati, *I’ناه at-Talibin*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 214.

yang luas agar dapat mendidik anak-anaknya dan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada anaknya.

Di Desa Sungai Turak Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sangatlah tinggi, hal ini dibuktikan di desa tersebut memiliki tiga lembaga pendidikan formal dan dua lembaga pendidikan nonformal, serta pendidikan informal orang tua terhadap anaknya cukuplah besar. Hal ini dibuktikan dengan kepedulian orang tua yang memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada anaknya.

Berdasarkan peninjauan pendahuluan di desa tersebut, kegiatan ibu-ibu selain menjadi ibu rumah tangga mereka memiliki profesi masing-masing, seperti bertani, menganyam kerajinan tangan dan berbagai profesi yang lainnya. Keseharian mereka disibukkan dengan rutinitas masing-masing sehingga waktu yang tersedia untuk membimbing anaknya bukan yang utama. Belum lagi latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda, sebagian ibu-ibu memiliki pendidikan agama yang mampu untuk membimbing anaknya, dan sebagian lagi tidak memiliki pendidikan yang cukup sehingga mereka tidak dapat membimbing anaknya dan mengandalkan guru di Sekolah untuk mengajarnya. Seharusnya paling tidak ibu dapat memberikan bimbingan awal, pengarahan, dan pembekalan terhadap materi haid.

Melihat fenomena tersebut penulis merasa tertantang untuk meneliti dan mengetahui peran ibu dalam membimbing remaja putrinya pada masalah haid. Oleh karena itu penulis berkepentingan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“PERAN IBU**

**DALAM MEMBIMBING ANAK REMAJA PUTRI PADA MASALAH
HAID DI DESA SUNGAI TURAK KECAMATAN AMUNTAI UTARA
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA .”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dijadikan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran ibu dalam membimbing anak remaja putri pada masalah haid di Desa Sungai Turak Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara ?
2. Apa faktor yang melatar belakangi peran ibu dalam membimbing anak remaja putri pada masalah haid ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dan mendasari dari rumusan masalah dan memperhatikan latar belakang, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran ibu dalam membimbing anak remaja putri pada masalah haid di desa Sungai Turak Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi peran ibu dalam membimbing anak remaja putri pada masalah haid.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah:

Alasan mengapa penulis mengangkat judul tentang peran ibu, karena ingin mengetahui peran yang dilakukan oleh ibu dalam keluarganya walaupun kita ketahui bahwa ibu merupakan sosok yang sangat berjasa dan yang paling dekat hubungannya dengan keluarga serta anak-anaknya. Dan karena ibu yang selalu berada di rumah maka dia sangat mengetahui kebutuhan putra putrinya, terutama remaja putrinya yang memiliki kebiasaan haid setiap bulannya dan mereka sangat memerlukan bimbingan, dan bimbingan ibunyalah yang akan menjawabnya dan mengarahkannya karena ibu berpengalaman dalam hal itu.

Alasan memilih masalah haid, karena haid merupakan sesuatu yang sangat penting dan wajib serta sebuah kebutuhan bagi perempuan dalam mempelajarinya, hukum haid dapat dikatakan sangat rumit karena setiap perempuan memiliki masalah masing-masing, bisa terkait tentang siklus haid yang tidak teratur, dan kemudian masih keliru dalam membedakan darah haid dengan darah lainnya, contohnya seperti *istihadhah*. Oleh karena itu remaja putri masih perlu bimbingan ibunya dalam mengatasi ini, mengingat sangat rumitnya permasalahan haid tersebut. Masalah haid ini terkait dengan bersuci, apabila dalam haid ini belum tuntas diajarkan, maka anak remaja belum bisa memahami bagaimana bersuci dengan benar sehingga akan berdampak pada ibadah, salah satunya seperti ibadah shalat yang menuntut suci dari hadas dan najis.

Adapun alasan mengapa penulis memilih di Desa Sungai Turak Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah karena desa ini memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan, hal ini terbukti dengan didirikannya dua lembaga pendidikan formal dan satu lembaga nonformal, dan desa ini memiliki sarana dan prasana yang lengkap dibanding desa-desa lain yang berada di Kecamatan Amuntai Utara, kemudian desa ini cukup terkenal diantara desa-desa yang lain di daerah Amuntai, dan mendapat julukan kampung ulama.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah informasi, wawasan pemikiran, dan pengetahuan dalam pendidikan agama Islam.
- b. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan agama khususnya pada materi haid.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan motivasi kepada ibu agar dapat membimbing anak remajanya untuk memahami, mendalami, dan menelaah secara terperinci materi haid.
- b. Untuk memberikan wawasan kepada ibu-ibu bahwa membimbing anak merupakan tugas utama dalam keluarga.

- c. Untuk memberikan pemahaman kepada remaja putri bahwa mempelajari materi haid sangat penting dan wajib hukumnya.

F. Definisi Operasional dan Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dan meluasnya pembahasan, maka penulis memberikan penjelasan terhadap judul sebagai berikut.

1. Peran ibu adalah mengatur rumah tangga bagi anggota keluarga serta mampu untuk mengatur situasi dan kondisi yang baik dalam keluarga.¹³ Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran ibu dalam membimbing, baik bimbingan berupa pengajaran maupun dampingan anak pada masalah agama, terutama pada anak remaja putri terkait masalah haid.
2. “Membimbing” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menuntun, memberi petunjuk, memberi penjelasan.¹⁴ Jadi membimbing itu adalah lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan, berbeda dengan mendidik yang menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan. Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini yakni usaha bimbingan, arahan dan pembinaan yang dilakukan oleh ibu kepada anak remaja putrinya dalam ruang lingkup haid.

¹³Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslimah Ideal, Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terjemahan Kusnaedy Timur, cet. III, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 221.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 56.

3. Haid adalah darah yang keluar dari pangkal rahim perempuan setelah sampai umur *baligh* dalam keadaan sehat, dalam waktu tertentu.¹⁵ Jadi, yang dimaksud berkenaan masalah haid dalam penelitian ini adalah segala sesuatu mengenai haid beserta kejadian-kejadian yang dialami ketika haid.

Jadi, yang dimaksud dari judul di atas yaitu penelitian tentang peran yang dilaksanakan oleh seorang ibu kepada anaknya pada fase remaja dalam membimbing berkenaan tentang haid.

G. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian yang telah mengkaji baik skripsi, jurnal ilmiah, serta beberapa literatur. Beberapa kajian pustaka yang berkaitan tentang peran ibu, remaja, masalah haid sebagai berikut.

Pertama: Dedy Syarief, *Peran Ibu Terhadap Remaja Putri Usia 10-12 Tahun dalam Menghadapi Menarche di Desa Wonocatur Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri tahun 2003*. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peran ibu terhadap remaja putri usia 10-11 ketika menghadapi *menarche*. Dan berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, hasil yang didapat bahwa peran ibu terhadap remaja putrinya menghadapi *menarche* adalah (61,11 %) cukup.

Kedua: Verona Violeta Paradise, *Peran Ibu Terhadap Remaja Putri Usia 10-12 Tahun dalam Menghadapi Menarche di MI Ma'arif Gandu Kecamatan*

¹⁵Huzaemah Tahido Yanggo, *Op Cit.*, h. 20.

Mlarak Kabupaten Ponorogo tahun 2014. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu terhadap remaja putrinya ketika *menarche* yang diharapkan dapat memberikan informasi, memperkenalkan dan mengajarkan mengenai *menarche*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa hampir sepertiga responden memiliki peran positif, dan sebagian besar memiliki peran negatif terhadap remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan survei kepustakaan tersebut, secara umum penelitian yang mengambil topik bahasan peran ibu terhadap remaja dalam menghadapi haid (*menarche*) sudah ada, tetapi penelitian yang lebih spesifik mengenai peran ibu berupa bimbingan untuk remaja putri pada masalah haid sejauh pengetahuan penulis belum ada. Maka penelitian dan penulisan topik sebagaimana pada penelitian ini perlu adanya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, definisi operasional dan batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, berisi tentang pertama pengertian peran ibu dalam membimbing anak, kedua materi haid, dan ketiga tentang problematika haid.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yaitu meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran. Bagian akhir berisi daftar pustaka.